

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif secara permanen dan potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedang motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai.

Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Siswa memperoleh hasil dari belajar sesuai dengan usaha yang mereka lakukan. Dengan kata lain, belajar sedikit hasilnya sedikit, belajar banyak hasilnya banyak.¹

¹ Siti Tsaniyatul Hidayah, "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mi Negeri Sindutan Temon Kulon Progo*", (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), 1.

Dalam pengertian tersebut seharusnya siswa setelah mendapatkan motivasi dalam belajarnya secara tidak langsung dalam prestasinya juga meningkat, tetapi kenyataannya banyak siswa yang motivasi belajarnya menurun, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi pada prestasinya.

Berdasarkan observasi di kelas VIII di SMP Negeri 1 Kunjang, dan hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII memiliki motivasi belajar yang kurang. Hal ini terlihat pada saat pelajaran berlangsung sebagian siswa kurang menunjukkan minatnya dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa juga senang mengganggu temannya dari pada memperhatikan guru mengajar. Dan saat diberi tugas oleh guru, siswa juga malah sibuk sendiri dan tidak segera mengerjakan tugas dari guru.²

Dari hal tersebut terlihat bahwa motivasi belajar siswa rendah dan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga, dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak, yang didalamnya terdapat pola asuh yang nantinya sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar, perlu ditunjang oleh faktor dari lingkungan keluarga. Karena tanpa adanya bimbingan dan arahan dari orang tua, maka anak akan semaunya sendiri dalam belajar.³

² Observasi, di SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri, 24 Maret 2015.

³ Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 102.

Menurut Pupuh Fatturahman dalam bukunya Psikologi Pendidikan, Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Sejak kecil, anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Dalam hal ini, peran orang tua amat dan sangat besar pengaruhnya.⁴ Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anaknya hingga mencapai arah kedewasaan, baik kedewasaan fisik maupun kedewasaan pemikiran, dengan harapan agar dimasa yang akan datang anak mampu mandiri dan tanpa bergantung pada orang lain, termasuk pada orang tua. Oleh karena itu baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai kepala rumah tangga selalu berusaha untuk dapat melaksanakan fungsi tersebut. Namun kenyataannya tidak seperti itu, belum seluruhnya orang tua bisa melaksanakan peran dan fungsi tersebut dengan baik. Ketidakmampuan dalam melaksanakan peran dan fungsi tersebut dikarenakan kesibukan kedua orang tua untuk bekerja di luar rumah. Pola asuh orang tua tidak hanya berbentuk fisik yang memerlukan tenaga, tetapi juga diperlukan bentuk lain seperti perhatian, perlindungan, rasa aman, kasih sayang, dan memberikan dorongan untuk belajar. Keluarga merupakan faktor penting dalam terciptanya motivasi belajar seorang anak, agar anak dapat bersemangat dalam belajar. Orang tua dan keluarga adalah lingkungan yang terdekat siswa saat di rumah. Tetapi jika orang tua tidak memberikan motivasi kepada anak, anak akan menjadi

⁴ Pupuh Fatturahman, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 361-362.

malas, anak akan menjadi acuh ketika orang tua mengingatkan anak untuk belajar. Selain keluarga teman sebaya atau teman bergaul juga merupakan faktor penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Jika teman bergaul tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.⁵

Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan anak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, temperamen dan sebagainya.⁶

Menurut Monty P. Satiadarma Dan Fidelis E. Waruwu dalam bukunya Mendidik Kecerdasan, Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Metode disiplin itu meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengekanan

⁵ Ririn Anggraini, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 2 No. 1, (Oktober 2014), 1-2.

⁶ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi 5 (Jakarta: Erlangga, 1994), 59.

melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak. Pola asuh dibagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua yang cenderung berlaku sangat ketat dan mengontrol anak, sehingga mengakibatkan kurangnya hubungan hangat dan komunikatif dalam keluarga. Pola asuh *autoritatif* atau demokrasi, pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka, adanya rasa saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan.

Seringkali kita melihat bahwa banyak orang tua yang selalu disiplin dalam mendidik anak, mereka menjadwalkan kegiatan anak terutama masalah belajar. Orang tua merasa resah ketika mengetahui anak-anak mereka berprestasi kurang menonjol di sekolah. Pada saat anak-anak tidak menempati sepuluh besar di sekolah, para orang tua cenderung berperasangka negatif, orang tua menganggap bahwa anak malas belajar dan mengatakan anak mereka bodoh bahkan adakalanya orang tua yang tidak segan-segan menghukum atau memukul terhadap anak mereka sendiri tanpa mengidentifikasi terlebih dahulu apa yang menyebabkan anak-anak mereka berprestasi kurang menonjol di sekolah.⁷

Alasan peneliti memilih siswa SMP dalam penelitiannya karena siswa SMP masuk pada masa remaja awal. Dimana usia siswa SMP

⁷ Monty P. Satiadarma Dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 123.

merupakan usia awal remaja mencari identitas diri. Seperti yang dijelaskan oleh Agoes Dariyo yang menyatakan bahwa pada usia 14-16 tahun remaja memiliki ketrampilan dan mulai meninggalkan kelompok besar, serta membentuk kelompok-kelompok, sehingga pergaulan mereka lebih intim (akrab).

Menurut Agoes Dariyo, dalam pola asuh otoriter ini orang tua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan atau aturan yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orang tua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orang tua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka seringkali orang tua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan diri pada anak. Anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter cenderung menjadikan anak merasa tertekang, anak tidak mampu berfikir kreatif karena semua yang ingin dilakukan harus sesuai dengan petunjuk yang diarahkan oleh orang tuanya. Apapun yang dilakukan oleh anak tidak pernah mendapat perhatian, penghargaan dan penerimaan yang tulus oleh lingkungan keluarga atau orang tuanya.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan lebih mendalam pola asuh orang tua terhadap anak terutama pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena

⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2007), 206-207.

ada beberapa fakta yaitu : lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri favorit yang ada di kunjang sehingga semua orang ingin memasuk anaknya disekolah tersebut, ada sebagian orang yang menyekolahkan anaknya disana berada di status ekonomi bawah atau pekerja, mereka menyekolahkan anaknya disana karena ingin anaknya menjadi pintar dan tidak ingin nasibnya seperti orang tuanya. Keinginan tersebut memang baik tapi cara mereka mengajar anak kurang bisa diterima oleh anak. Anak dituntut untuk lebih giat belajar, anak harus pulang sekolah tepat waktu, tidak boleh bermain, orang tua tidak peduli dengan anak, dan orang tua ingin anaknya patuh kepadanya tanpa membantah dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara ataupun menjelaskan.⁹

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul "**Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Pola Asuh Demokratis Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapakah tingkat pola asuh otoriter siswa kelas VIII di SMPN 1 kunjang kabupaten kediri?

⁹ Observasi, di Desa Kempleng Kabupaten Kediri, 25 Maret 2015.

2. Berapakah tingkat pola asuh demokrasi siswa kelas VIII di SMPN 1 kunjang kabupaten kediri?
3. Berapakah tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 kunjang kabupaten kediri?
4. Apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 kunjang kabupaten kediri?
5. Apakah ada hubungan antara pola asuh demokrasi dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 kunjang kabupaten kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan-tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat pola asuh otoriter siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 kunjang kabupaten kediri
2. Untuk mengetahui tingkat pola asuh demokratis siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 kunjang kabupaten kediri
3. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 kunjang kabupaten kediri
4. Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri.
5. Untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang Psikologi Pendidikan.
- b) Bagi pihak pembaca khususnya bagi orang tua diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam mendidik anak tentang hubungan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar pada siswa.
- c) Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk langkah awal memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan dibidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial, sehingga dapat diaplikasikan secara konkrit dalam kehidupan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada

teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹⁰ Adapun hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 Kunjang Kabupaten Kediri.

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 Kunjang Kabupaten Kediri.

2. Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 Kunjang Kabupaten Kediri.

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 Kunjang Kabupaten Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹¹

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2013), 64.

¹¹ STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri, 2011), 71.

Pada penelitian “Hubungan Pola Asuh otoriter dan Pola Asuh Demokratis Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri tahun 2015” asumsi yang diajukan oleh peneliti yaitu bahwa dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, antara lain variabel X1 adalah pola asuh otoriter dapat diukur dengan menggunakan skala pola asuh otoriter, variabel X2 adalah pola asuh demokratis dapat diukur dengan menggunakan skala pola asuh demokratis dan variabel Y adalah motivasi belajar dapat diukur dengan menggunakan skala motivasi belajar.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti.¹² Definisi operasional adalah definisi yang diperlukan dalam penelitian dengan menggabungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik.¹³ Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Menurut Singgih D. Gunarasa & Yuli D. Gunarasa, Pola asuh otoriter, yaitu gaya pola asuh yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat

¹² Ibid., 72.

¹³ Irwan Soehartono, *Metodelogi Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 29.

authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak atau remaja, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pola asuh ini penuh dengan batasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksa kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.¹⁴

2. Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind dalam Agoes pola asuh demokratis (*autoritatif*) merupakan gabungan pola asuh otoriter dan permisif dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua.¹⁵

Jadi pola asuh demokratis adalah suatu cara atau gaya orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara sikap *acceptance* (penerimaan) tinggi dan kontrolnya juga tinggi, bersifat responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik maupun yang buruk.

¹⁴ Singgih D. Gunarasa & Yuli D. Gunarasa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 144.

¹⁵ Agoes Dariono, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Psikologi ATITAMA), 206-208.

3. Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu usaha yang ada dalam diri individu yang berupa sikap, tindakan dan dorongan untuk bertindak dalam mengarahkan serta menggerakkan individu pada suatu tingkah laku sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Jadi motivasi belajar adalah suatu kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, sehingga diharapkan perubahan tingkah laku yang lebih baik pada diri siswa.

4. Siswa SMP

Siswa SMP dalam pandangan psikologi perkembangan termasuk masa remaja (*adolescence*). Istilah *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendahnya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau tumbuh menjadi dewasa.¹⁷

Hurlock, membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja dimulai dari usia 13-17 tahun. Masa remaja akhir dimulai dari usia 17-18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.¹⁸

¹⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 2.

¹⁷ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, 205.

¹⁸ Ibid, 206.